

## BAB 4

### PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

#### 4.1. Orientasi Kancan

Peneliti harus memahami dan melalui tahap pertama mengenai orientasi kancan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan serta melakukan persiapan untuk melakukan penelitian agar dapat berjalan dengan baik. Penelitian mengenai hubungan antara ekstraversi dengan nomofobia pada remaja akhir ini dilakukan di sekolah menengah atas Krista Mitra.

Sekolah Krista Mitra melalui penyelesaian pembangunan tahap pertama yaitu gedung utama disertai dengan peresmian prasasti SMA Krista Mitra oleh Bapak Sutrisno Suharto (Walikotamadia Dati II Semarang pada waktu itu) pada tanggal 15 Mei 1992. Krista Mitra *High School* berlokasi di jalan Puri Anjasmoro Blok FF No. 01, Tawang Sari, kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah Krista Mitra memiliki dasar pelayanan pendidikan yaitu *Credo Ut Intelligam* yang memiliki arti "Aku Percaya Maka Aku Mengerti". Sekolah Krista Mitra memiliki hubungan yang tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan GKI Beringin Semarang. GKI Beringin memiliki rencana kerja jangka panjang yaitu: penyelenggaraan pendidikan formal untuk dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas sebagai wujud penerapan ajaran kasih.

Peneliti memilih menggunakan siswa - siswi SMA Krista Mitra dengan rentang usia enam belas hingga delapan belas tahun yang memiliki *smartphone* atau telepon genggam untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian. Subjek yang digunakan adalah tujuh puluh delapan kelas dua belas yang memiliki empat kelas yaitu: kelas MIPA I dengan jumlah murid dua puluh empat anak, kelas MIPA

II dengan jumlah murid dua puluh lima anak, kelas IPS I dengan jumlah murid lima belas anak, dan IPS II dengan jumlah murid empat belas anak.

Alasan penggunaan murid kelas dua belas sekolah menengah atas Krista Mitra oleh peneliti, berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Siswa – siswi kelas dua belas termasuk kedalam generasi z, dimana generasi ini tumbuh dan berkembang dengan teknologi. Hal ini dapat menghasilkan siswa – siswi tersebut aktif menggunakan teknologi, khususnya *smartphone*.
2. Ketersediaan dari SMA Krista Mitra untuk melakukan penelitian.
3. Belum ada penelitian dengan judul “Hubungan antara Ekstraversi dengan Nomofobia pada Remaja Akhir” yang dilakukan terhadap siswa – siswi sekolah menengah atas.
4. Memiliki kenalan seorang siswi kelas dua belas SMA Krista Mitra sehingga dapat mengetahui situasi atau kondisi di salah satu kelas.
5. Lokasi penelitian dekat dan cepat untuk dijangkau.

#### **4.2. Persiapan Pengumpulan Data Penelitian**

Persiapan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah proses pemilihan subjek yang akan digunakan, mengajukan permohonan ijin ke sekolah yang bersangkutan, mempersiapkan alat ukur penelitian, dan pelaksanaan uji coba alat ukur.

Tahap pertama merupakan proses pemilihan subjek penelitian. Subjek yang digunakan adalah murid kelas dua belas SMA Krista Mitra. Hurlock (1990) mengatakan bahwa remaja akhir merupakan individu dengan umur enam belas hingga delapan belas tahun. Remaja akhir merupakan golongan usia dimana teknologi sudah tumbuh dan berkembang, sehingga remaja akhir memiliki sifat yang positif terhadap teknologi komunikasi dan informasi. Penelitian yang sudah

ada sebelumnya menggunakan dewasa awal, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah nomofobia juga memengaruhi remaja akhir. Salah satu ciri dari masa remaja adalah masa periode peralihan dimana meninggalkan yang kekanak – kanakan. Remaja kelas dua belas akan menghadapi ujian akhir mereka, masa ini penting karena salah satu faktor penentu kelulusan mereka. Dipilihnya subjek ini dengan alasan apakah remaja kelas dua belas yang sedang menghadapi ujian akhir mengalami nomofobia.

Proses perijinan dimulai dengan mengisi blangko kemudian dikumpulkan meminta tanda tangan dosen pembimbing. Blangko yang sudah diisi sesuai dengan ketentuan diberikan ke tata usaha untuk mendapatkan surat permohonan izin. Setelah menunggu beberapa hari, peneliti mengambil surat permohonan izin dengan nomor 0130/B.7.3/FP/IX/2019 pada tanggal 28 September 2019 yang berada di loker tata usaha yang sudah disediakan. Surat permohonan izin yang telah didapatkan diberikan kepada pihak tata usaha SMA Krista Mitra. Setelah surat diterima peneliti diberikan izin secara lisan dari pihak sekolah untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu menyusun dan menyebarkan alat ukur.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Skala untuk ekstraversi menggunakan *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang sudah terstandarisasi di Indonesia. Skala untuk nomofobia pada remaja akhir menggunakan dimensi dari Yildirim (2014) dan membuat kuesioner dari empat dimensi tersebut. Penyusunan kedua skala dijabarkan sebagai berikut:

1. Skala Nomofobia pada remaja akhir

Yildirim (2014) menghasilkan empat dimensi nomofobia, yaitu: tidak dapat berkomunikasi, kehilangan konektivitas, tidak dapat mengakses informasi, dan

menyerahkan kenyamanan. Empat dimensi tersebut diubah menjadi dua puluh empat pernyataan.

Tabel 4. 1 – Persebaran Skala *Item* Nomofobia pada Remaja Akhir

Dimensi Nomofobia	Pernyataan / Item ( <i>Favorable</i> )	Total
Tidak dapat berkomunikasi	1, 2, 3, 4, 5, 21	6
Kehilangan konektivitas	6, 7, 8, 9, 10, 22	6
Tidak dapat mengakses informasi	11, 12, 13, 14, 15, 23	6
Menyerahkan kenyamanan	16, 17, 18, 19, 20, 24	6
Total	24	24

## 2. *Eysenck Personality Inventory (EPI)*

EPI memiliki lima puluh tujuh *item* yang berdasarkan tiga dimensi kepribadian manusia yakni: introversi – ekstraversi, neurotisme dan psikotisme. EPI yang digunakan adalah untuk melihat kepribadian manusia bagian ekstraversi. Skala menggunakan dua puluh empat nomor yaitu 1, 3, 5, 8, 10, 13, 15, 17, 20, 22, 25, 27, 29, 32, 34, 37, 39, 41, 44, 46, 49, 51, 53, dan 56. Skala memiliki *item favorable* dan *unfavorable*. Pertanyaan - pertanyaan dalam skala ini berdasarkan tujuh faktor atau sub aspek, yaitu: *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness, practically, dan irresponsibility*.

### 4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Pelaksanaan uji coba atau *try out* dalam penelitian hubungan ekstraversi dengan nomofobia pada remaja akhir ini menggunakan *try out* terpakai. Peneliti menggunakan teknik *try out* terpakai dikarenakan keputusan pihak sekolah yang tidak mengizinkan pengambilan data sebanyak dua kali. Teknik *try out* terpakai ini memiliki arti bahwa skala diberikan satu kali sehingga data *try out* dapat digunakan sebagai data penelitian pula. Setelah melakukan *try out* pada skala maka peneliti akan menghilangkan skor *item – item* yang tidak valid. Subjek yang

digunakan dalam uji coba adalah semua subjek yaitu tujuh puluh delapan murid kelas dua belas SMA Krista Mitra.

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan pada tanggal dua Oktober 2019 di SMA Krista Mitra Semarang. Subjek merupakan murid kelas dua belas sehingga pengambilan data akan dilakukan oleh guru BK SMA Krista Mitra. Peneliti memberikan kuesioner *Eysenck Personality Inventory* (EPI) dan kuesioner nomophobia pada tanggal satu Oktober 2019 pada jam 15.00 WIB dan dua Oktober 2019 pada jam 07.00 WIB. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner yang dibagikan oleh guru BK SMA Krista Mitra. Kuesioner diisi oleh murid – murid kelas dua belas dengan ketentuan yang telah diberikan. Karakteristik dari subjek yang dibutuhkan di SMA Krista Mitra ini adalah remaja akhir dengan *range* usia enam belas tahun hingga delapan belas tahun yang memiliki *smartphone*. Setelah data telah dikumpulkan oleh guru BK, keempat amplop dikembalikan kepada peneliti pada tanggal dua Oktober 2019 pada jam 14.45 WIB.

Setelah semua data terkumpul dilakukan skoring pada tiap skala yang sudah diisi oleh responden. Skor tersebut kemudian ditabulasikan dan dapat menjadi data uji coba (Lampiran B). Kemudian melakukan penghitungan reliabilitas dan validitas dengan menggunakan alat hitung komputer yaitu program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 25.0*. Data yang sudah dikumpulkan diolah dan melakukan eliminasi pada *item* yang memiliki angka koefisien validitas dibawah 0,226. Kuesioner nomofobia pada remaja akhir memiliki jumlah *item* sebanyak dua puluh empat item dan tidak ditemukan *item* yang memiliki angka koefisien validitas dibawah 0,226 sehingga kuesioner nomofobia pada remaja akhir tetap berjumlah dua puluh empat. Koefisien item

yang valid pada skala nomofobia pada remaja akhir adalah 0,320 – 0,758. Koefisien reliabilitas alpha skala nomofobia pada remaja akhir didapatkan sebesar 0,911 sehingga dapat dikatakan skala ini reliabel dan dapat digunakan. Dapat dilihat pada lampiran C.

